
Merokok Sebagai Identitas Pertemanan

Muhammad Solihin¹, Yummy Jumiati Marsa²

¹²Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan

Email : ¹muhammad0309212064@uinsu.ac.id, ²yummyjumiati marsa@uinsu.ac.id

Diterima	15	Oktober	2025
Disetujui	06	Desember	2025
Dipublish	06	Desember	2025

Abstract

This study aims to discuss smoking as a friendship identity. This study aims to understand and describe how smoking becomes part of friendship identity among adolescents. The method used is qualitative with a phenomenological approach. Data were collected through observation, interviews, and supporting documentation. It consisted of 15 informants, namely primary informants, key informants, and supporting informants. The results of the study indicate that smoking becomes part of friendship identity for several strong reasons, namely as a symbol of togetherness and solidarity, as a way to demonstrate maturity and independence, and as a means to reduce stress and anxiety. This study also found that friendship identity related to smoking can influence the behavior and decisions of individuals within the group. This study contributes to the understanding of how friendship identity can influence health behaviors, particularly related to smoking. The results of this study can be used as a basis for the development of more effective prevention and intervention programs to reduce smoking habits among adolescents.

Keywords: *Smoking, Friendship Identity, Adolescents.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas tentang merokok sebagai identitas pertemanan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami serta melihat gambaran bagaimana merokok menjadi bagian dari identitas pertemanan di kalangan remaja. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pendukung. Yang terdiri dari 15 informan, yaitu informan utama, informan kunci dan informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa merokok menjadi bagian identitas pertemanan karena beberapa alasan kuat, yaitu sebagai simbol kebersamaan dan solidaritas, sebagai cara untuk menunjukkan kedewasaan dan kemandirian, dan sebagai sarana untuk mengurangi stres dan kecemasan. Penelitian ini juga menemukan bahwa identitas pertemanan yang terkait dengan merokok dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan individu dalam kelompok. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana identitas pertemanan dapat mempengaruhi perilaku kesehatan, khususnya terkait dengan merokok. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan program pencegahan dan intervensi yang lebih efektif dalam mengurangi kebiasaan merokok di kalangan remaja.

Kata kunci: *Merokok, Identitas pertemanan, Remaja*



Pendahuluan

Masyarakat Indonesia sudah cukup terbiasa dengan rokok, yang digunakan secara luas dan dalam berbagai tingkatan. Sulit juga untuk tidak merokok karena barang-barang ini tersedia secara luas dan merokok telah menjadi bagian dari masyarakat. Banyak orang, terutama remaja, percaya bahwa merokok adalah tanda kedewasaan atau bagian dari gaya hidup mereka karena lingkungan sekitar dan iklan-iklan yang memikat. Karena rokok digunakan secara luas dan diterima di masyarakat, masih ada masalah meskipun pemerintah telah berupaya keras untuk menurunkan konsumsi rokok melalui berbagai program dan undang-undang kesehatan. (Sunaryo, 2013).

Di Indonesia, rokok pertama kali diproduksi sekitar tahun 1880. Haji Jamhari, penduduk asli Kudus di Jawa Tengah, menciptakan rokok khas, yang terkadang disebut rokok kretek. Penambahan cengkeh, yang diambil dari kuncup bunga kering pohon cengkeh, memberikan rokok kretek cita rasa yang khas. (Habsari et al., 2021). Nitisemito, warga Kudus lainnya, kemudian mengembangkan sektor ini dengan mendirikan merek Bal Tiga Nitisemito pada tahun 1906. Beberapa tahun kemudian muncul perusahaan rokok lain seperti Djarum, Bentoel, Gudang Garam, dan Sampoerna. (Prasetya, 2016).

Rokok kretek, simbol budaya tembakau Indonesia yang menjadi pilihan populer bagi banyak orang karena harganya lebih murah dari pada rokok filter. Dengan aroma cengkeh dan tembakaunya yang khas, rokok kretek tidak hanya menggoda lidah, tetapi juga menjadi simbol keaslian dan tradisi. Harganya yang lebih murah memungkinkan perokok menikmati rokok asli tanpa menguras dompet. Selain itu, rokok kretek sering kali membantu rekan kerja berbagi momen bersama sambil menikmati rokok murah ini. Meskipun

merokok mungkin tampak menarik, penting untuk memahami dampaknya terhadap kesehatan dan mempertimbangkan bahan-bahan yang terkandung di dalamnya serta risikonya. (Ridhoi & Adlani, 2020).

Data yang mempresentasikan bahan rokok merupakan penyebab terjadinya timbul penyakit. Menyebabkan bentuk dan fungsi jaringan paru-paru dan saluran udara dapat berubah akibat merokok. Sel-sel selaput lendir dan jumlah kelenjar lendir di saluran udara utama tumbuh (*hiperplasia*). Selain itu, merokok meningkatkan kemungkinan bayi lahir mati, keguguran, gangguan, dan anak-anak dengan berat badan lahir rendah. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa merokok merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama dan meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah penyakit fatal. Merokok berdampak pada kepribadian perokok selain kesehatan mereka. Banyak remaja di sekolah menengah sudah tahu apa itu rokok dan berpikir tidak keren jika tidak merokok. (Tivany Ramadhani et al., 2023).

Pada usia 10 dan 18 tahun remaja sudah mulai melakukan perilaku merokok. Remaja pada tahap ini ditandai dengan ciri-ciri yang membedakan mereka dari tahap perkembangan sebelumnya, seperti kecenderungan berperilaku berisiko dan kerentanan terhadap tekanan teman sebaya. Salah satu elemen penting yang dapat memengaruhi perilaku remaja adalah hubungan dengan teman sebaya, yang dapat menyebabkan mereka secara teratur melakukan kebiasaan buruk seperti merokok. (Almaidah et al., 2020).

Setiap tahun, semakin banyak remaja di Indonesia yang merokok. Di Indonesia, angka perokok remaja usia 10-18 tahun meningkat dari 7,2% pada tahun 2013 menjadi 9,1% pada tahun 2018 (Risdesdas, 2018). Pada tahun 2019, 19,2% penduduk Indonesia usia 13-15



tahun merokok, dengan 3,5% adalah perempuan dan 35,6% adalah laki-laki. Dengan demikian, diperkirakan 70 juta orang, atau 7,4% dari populasi, akan menjadi perokok aktif pada tahun 2023. Peningkatan prevalensi ini sejalan dengan peningkatan penyakit yang terkait dengan merokok dan penggunaan tembakau. Karena merokok dapat mengakibatkan sejumlah kerugian, termasuk kerugian moral, sosial, finansial, dan kesehatan, merokok merupakan masalah sosial yang signifikan. (Almaidah et al., 2020).

Persepsi yang muncul di kalangan remaja bahwa mereka yang merokok dianggap telah dewasa karena dianggap keren. Remaja mencari cara agar tampak lebih dewasa, terutama selama tahap ini. Mereka sengaja meniru perilaku orang dewasa, seperti merokok, untuk menggambarkan hal ini. Remaja ingin mencoba hal-hal yang sering mereka lihat dilakukan orang dewasa. Karena mereka sering melihat orang dewasa merokok dalam kehidupan sehari-hari, remaja mencoba merokok secara sembunyi-sembunyi. (Suryawan et al., 2023).

Di masa ketika kontak internet menjadi hal yang lumrah, merokok mungkin menjadi alternatif bagi sebagian orang untuk mengurangi ketergantungan mereka pada interaksi digital. Merokok sering kali memberikan kesempatan untuk melepaskan diri dari perangkat dan terlibat dalam introspeksi atau komunikasi tatap muka dengan orang lain. Ketika para perokok berkumpul, mereka biasanya menciptakan lingkungan tempat orang-orang dapat mengatasikesepeian mereka, berbagi cerita, dan membangun hubungan sosial. (Melda, 2017).

Beberapa orang menemukan bahwa merokok memberi mereka rasa kehadiran dan hubungan fisik yang mungkin tidak mereka dapatkan dalam kehidupan digital mereka

yang serba cepat, meskipun ada bahaya kesehatan serius yang menyertainya. (Nugroho, 2017).

Bagi remaja yang merokok, aktivitas tersebut dapat berarti banyak hal. Ketika teman menawarkan rokok kepada mereka, sebagian orang menganggapnya sebagai tanda persatuan sosial, bagi yang lain itu adalah kesempatan untuk bertemu orang baru. Sebagian menganggapnya sebagai gaya hidup, sementara yang lain menganggapnya sebagai komponen ikatan persahabatan.

Merokok bisa menjadi perilaku yang menyenangkan, memuaskan, dan menenangkan bagi sebagian orang. Namun, sebagian orang lain juga menyatakan bahwa merokok memiliki dampak negatif yang serius. Selain perokok itu sendiri, orang lain yang berada di dekatnya (perokok pasif) juga mengalami dampak negatif ini. (Aiga Nurkhalilah Pasaribu & Ayu Carolina, 2023).

Kecanduan nikotin dapat terjadi akibat merokok pada tingkat fisik dan emosional. Karena nikotin mencegah sel-sel saraf berkomunikasi satu sama lain, efek ini menghasilkan emosi yang menyenangkan dan dapat menyebabkan perilaku depresif pada orang. Karena efek berbahaya rokok dirasakan oleh perokok aktif dan bukan perokok yang terpapar asap rokok di lingkungan mereka (perokok pasif), penting untuk mendidik diri sendiri tentang rokok dan risikonya.

Masa remaja merupakan usia umum remaja mulai mencari jati diri mereka sendiri, saat mereka lebih rentan terhadap pengaruh dan perilaku berbahaya yang menentang norma sosial, termasuk merokok. Saat seseorang merokok, mereka membakar rokok, menghirup asap, dan menyemburkan asap yang dapat dihirup orang-orang di sekitar mereka. Rokok sebenarnya terbuat dari kertas dan berbentuk silinder. Diameternya sekitar



10 mm dan ukurannya berkisar antara 70 hingga 120 mm. Rokok terdiri dari daun tembakau kering yang telah dipotong. Rokok mudah dibawa di saku karena biasanya dibungkus dalam kotak.

Teman sebaya dapat memengaruhi kebiasaan merokok pada remaja. Remaja mungkin terpengaruh oleh teman sebayanya untuk merokok atau mungkin tergoda untuk merokok jika ada teman yang merokok. Remaja sering kali terlibat dalam kegiatan ini untuk bergabung dalam kelompok bermain dan memperoleh izin masuk. Hal ini memungkinkan anak-anak yang mulai merokok untuk terus mencoba hingga mereka menjadi perokok pasif. Selain itu, anak-anak yang ingin mulai merokok dapat diterima dalam kelompok tersebut, yang pada akhirnya dapat menyebabkan peningkatan jumlah remaja yang merokok. (Akira & Fitlya, 2024).

Pada hakikatnya faktor pribadi dan lingkungan memengaruhi terjadinya perilaku merokok. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh internal dan lingkungan memiliki dampak pada perilaku merokok. Remaja mungkin mulai merokok karena berbagai keadaan, termasuk sikap memberontak dan kecenderungan mengambil risiko. Namun, keputusan siswa untuk merokok atau tidak juga dipengaruhi oleh kebiasaan merokok teman sebaya dan orang tua mereka. Perilaku merokok remaja disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk sifat kepribadian, tekanan teman sebaya, pengaruh orang tua, dan iklan (Pranoto, n.d.).

Kegiatan perilaku merokok bersama pada remaja menumbuhkan momen keterbukaan dan berbagi, hal itu dapat membantu teman-teman mengembangkan rasa percaya yang kuat. Diskusi yang lebih mendalam dan pribadi biasanya terjadi ketika dua orang atau lebih berkumpul untuk merokok, memberi mereka kesempatan untuk bertukar pendapat pribadi, rahasia, dan pengalaman. Merokok

menumbuhkan lingkungan yang tenang yang memudahkan untuk membicarakan topik-topik sensitif tanpa merasa terburu-buru, yang memperdalam hubungan emosional mereka. Selain itu, berbagi rokok dapat diartikan sebagai tanda persahabatan dan pengertian, yang pada akhirnya meningkatkan interaksi sosial dengan menumbuhkan rasa saling percaya dan keintiman (Mahyar Suara et al., 2020).

Saat ini, penelitian tentang rokok sebagai identitas pertemanan di Jalan R. A. Kartini LK. IV, Kelurahan Sijambi, Kecamatan Datuk Bandar, Kota Tanjung Balai masih sedikit. Tanpa menekankan unsur-unsur tertentu seperti rokok sebagai identitas pertemanan, sebagian besar penelitian sebelumnya difokuskan pada apakah remaja dapat mengembangkan kecanduan rokok secara umum. Faktor penting lainnya adalah pengaruh teman. Seseorang lebih cenderung merokok jika memiliki lebih banyak teman perokok, dan sebaliknya. Dengan menyelidiki lebih lanjut rokok sebagai komponen identitas pertemanan dan dampaknya terhadap remaja di Jalan R. A. Kartini LK. IV, Kelurahan Sijambi, Kecamatan Datuk Bandar, Kota Tanjung Balai, penelitian ini bertujuan untuk menutup kesenjangan ini.

Beberapa penelitian secara eksplisit meneliti merokok sebagai tanda persahabatan, sebagian besar berfokus pada dampak merokok secara umum. Remaja yang merokok menunjukkan siapa mereka, bahwa mereka dapat digolongkan sebagai orang dewasa, dan bahwa mereka dapat digolongkan sebagai remaja nakal jika mereka mengikuti tren tersebut. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini secara eksplisit melihat bagaimana merokok dapat menjadi tanda persahabatan di Jalan R. A. Kartini LK IV, Kelurahan Sijambi, Kecamatan Datuk Bandar, Kota Tanjung Balai, selain membahas konsekuensi merokok secara keseluruhan



(Dwi, 2013).

Metode Penelitian

Penelitian dengan judul “Merokok Sebagai Identitas Pertemana” ini dilakukan Jln R. A. Kartini LK IV, Kelurahan Sijambi, Kecamatan Datuk Bandar, Kota Tanjung Balai, Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya melalui metode fenomenologi. Penelitian fenomenologi merupakan pendekatan ilmiah yang berfokus pada pengkajian dan penyelidikan pengalaman-permisaan yang dialami oleh individu, kelompok, atau makhluk hidup lainnya. Dalam jenis penelitian ini, kejadian-kejadian tertentu yang menarik menjadi bagian integral dari pengalaman hidup para subjek yang diteliti (Rifa'i, 2023).

Littlejohn dan Foss menjelaskan bahwa fenomenologi berhubungan erat dengan cara seseorang memandang benda, peristiwa, atau situasi tertentu. Dalam pandangan manusia, sumber utama pengetahuan adalah pengalaman yang dilakukan dengan kesadaran penuh. Dengan kata lain fokus penelitian fenomenologi adalah memahami pengalaman subjektif individu atau kelompok tentang suatu fenomena tertentu, dengan tujuan untuk mengungkapkan makna dan struktur pengalaman yang terkait, sesuai dengan pemahaman yang dimiliki individu.

Peneliti memutuskan untuk menggunakan metode fenomenologi karena fokus penelitian ini adalah pada proses peristiwa atau penjelasan mengenai Merokok di kalangan remaja yaitu menggambarkan bagaimana Merokok dapat menimbulkan Identitas Pertemana di kalangan remaja (Littlejohn 2005).

Penelitian ini berlangsung selama dua bulan, dari Juni hingga Juli, dengan mengumpulkan data melalui wawancara dengan 15 informan,

observasi langsung di lokasi penelitian Jln R. A. Kartini LK IV, Kelurahan Sijambi, Kecamatan Datuk Bandar, Kota Tanjung Balai, untuk memahami fenomena merokok di kalangan remaja, dan dokumentasi berupa rekaman suara atau video.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, termasuk triangulasi sumber, teknik, dan waktu, sehingga memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika dengan memastikan bahwa setiap partisipan memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Perilaku Merokok di kalangan Remaja

Secara umum, perilaku merokok di kalangan remaja merupakan suatu yang dimulai karena rasa ingin tahu dan dampak dari teman sebaya. Pengaruh lingkungan sosial serta meniru perilaku orang lain juga berperan besar dalam memulai kebiasaan ini. Efek yang dirasakan oleh sebagian besar perokok lebih bersifat sugestif dan psikologis. Merokok juga merupakan perilaku yang merugikan, baik untuk individu yang melakukannya maupun bagi orang-orang di sekitarnya yang terpapar asap rokok. Kerugian ini dapat dilihat dari sudut Kesehatan (Nurmawadah, 2021).

Sebagaimana dijelaskan pula oleh ahli kesehatan bernama Glover pada tahun 2005, perilaku merokok merupakan suatu kegiatan yang melibatkan proses membakar rokok, menghisapnya, lalu menghembuskannya keluar, yang mengakibatkan timbulnya asap yang dapat terhisap oleh orang-orang di sekitar.

Armstrong juga mendefinisikan, perilaku merokok sebagai aktivitas menghirup asap hasil pembakaran tembakau dan kemudian



menghembuskannya kembali. Selain itu, Sitopei menyatakan bahwa menghisap asap rokok atau menggunakan pipa yang asapnya dihasilkan dari proses membakar tembakau juga dapat dikategorikan sebagai perilaku merokok. Selanjutnya, penyebab perilaku merokok di kalangan remaja berasal dari ketertarikan yang mendalam terhadap rokok dan keinginan untuk mencobanya merupakan akar penyebab perilaku merokok.

Selain itu, merokok dikatakan dapat mendatangkan kesenangan dan mengurangi kebingungan dan ketegangan. Zat kimia dalam rokok memberikan kesenangan ini, tetapi juga dapat menyebabkan kecanduan dan ketergantungan, sehingga perokok sulit untuk berhenti. Remaja juga sering kali ingin menampilkan citra diri yang bebas dan dewasa. Di sisi lain, perilaku merokok juga dipengaruhi oleh variabel eksternal seperti tekanan teman sebaya, kebiasaan merokok orang tua, dan ajakan teman yang sulit ditolak. (Mirta, 2024).

Makna merokok di kalangan remaja, sebuah alat dalam mencari jati diri, simbol kekuatan, cara mendapatkan kenikmatan, dan pelampiasan stres. Ia teman setia di kala kesepian. Namun, pada hakikatnya, tindakan merokok ini sering kali hanya bentuk dari ketagihan atau sekadar perilaku yang dipelajari dan ditiru dari lingkaran pertemanan dan keluarga mereka. (Sih martini 2014).

Jadi dapat dideskripsikan bahwa Merokok, yang dulu dianggap sebagai kebiasaan merugikan, kini telah berubah menjadi perilaku yang dinikmati banyak orang, bahkan menjadi obsesi bagi sebagian orang. Faktor lingkungan dan perilaku memainkan peran besar dalam membentuk kebiasaan ini. Kita tahu bahwa lingkungan sekitar, termasuk keluarga, teman, dan guru, memiliki pengaruh

besar dalam membentuk karakter seseorang. Meskipun banyak orang menyadari dampak negatif merokok, beberapa orang masih menganggapnya sebagai cara untuk relaksasi dan ketenangan. Namun, di balik kenikmatan semu itu, tersembunyi bahaya besar bagi perokok dan orang di sekitarnya. Kandungan rokok sangat berbahaya dan dapat membahayakan kesehatan, bahkan masyarakat umum pun sudah menyadari hal ini.

Berdasarkan hasil wawancara, terkait merokok sebagai identitas remaja kepada remaja yang berada di Jln R. A, Kartin. LK IV, Kel. Sijambi. Kec. Datuk Bandar, Kota Tanjung Balai, di peroleh informasi melalui wawancara mendalam dengan para informan utama, informan kunci, dan informan pendukung, dari remaja yang melakukan perilaku merokok, dari keluarga remaja dan masyarakat yang memiliki pengalaman melihat langsung para remaja melakukan perilaku merokok. Temuan ini memperkuat penjelasan konseptual sebelumnya sekaligus memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana perilaku merokok ini dilakukan langsung oleh remaja, yang tercermin melalui pendapat-pendapat mereka sebagai remaja adalah sebagai berikut ini:

a. Remaja Merokok di Lingkungan Rumah

Remaja merokok dilingkungan rumah biasanya dipengaruhi oleh beberapa hal, termasuk tekanan dari teman sebaya, serta berasal dari keluarganya yang juga merokok di mana ada salah satu anggota keluarga yang merokok, dimana orang tua merupakan figur yang akan dicontoh oleh anak-anaknya dalam berperilaku. Kurangnya perhatian dari orang tua terhadap anak juga menjadi penyebab anak merokok, karena merokok dijadikan cara untuk menghilangkan rasa kesepian yang dirasakan oleh remaja tersebut. (Mirta 2024).



Perilaku remaja merokok di lingkungan rumah merupakan aktivitas remaja yang berada di Kota Tanjung Balai, wawancara berlangsung pada tanggal 12 juni 2025, pada pukul 10:00 wib, di rumah ibu HA. dijelaskan oleh informan dalam penelitian ini, pertama dijelaskan dalam wawancara dengan AW yang berusia 17 tahun, merupakan informan utama dalam penelitian ini, AW menyampaikan perilakunya ketika merokok di lingkungan Rumah. *“...Menurut AW, ya, kalau Merokok di rumah ya sembunyi-sembunyi dan orang tua juga belum tau aku merokok...”* (Sumber wawancara AW).

Selanjutnya Hal identik juga di sampaikan dalam wawancara bersama DS yang merupakan informan utama yang berusia 17 tahun dalam penelitian ini, DS menyampaikan perilakunya ketika merokok di lingkungan Rumah. *“...Menurut DS, ya, kalau merokok di rumah sembunyi-sembunyi bang, kalau orang tua mamak udah tau...”* (Sumber wawancara DS).

Lebih lanjut di sampaikan dalam wawancara bersama ibu DS yang berinisial ibu HA yang berusia 41 tahun merupakan informan kunci dalam penelitian ini, ibu DS menyampaikannya pendapatnya mengenai remaja melakukan perilaku merokok. *“...Menurut ibu HA, ya, tidak bagus lah masih remaja merokok, dikarenakan orang itu masih mau sekolah, ya menurut ibu ya nggak bagus lah remaja merokok karena masih sekolah...”* (Sumber wawancara ibu HA). Hasil wawancara di atas juga didukung oleh bukti dokumentasi berupa foto yang diambil pada saat berlangsungnya wawancara tersebut.

Remaja merokok di lingkungan rumah



Gambar 1.1 Sumber dari hasil temuan peneliti bersama AW

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada remaja yang melakukan perilaku merokok di lingkungan rumah ditemukan bahwa remaja melakukan kegiatan merokok di lingkungan rumah secara sembunyi-sembunyi cukup kuat dirasakan oleh Remaja. Rasa ingin merokok dan melakukan secara sembunyi-sembunyi hangat menjadi pemicu utama munculnya Perilaku Merokok di lingkungan rumah serta menjadi keperibadian kehidupan mereka sehari-harinya.

b. Remaja Merokok di Lingkungan Sekolah

Remaja tidak hanya merokok di lingkungan rumah saja remaja juga merokok di lingkungan Sekolah merupakan perbuatan remaja yang dilakukan remaja ketika di sekolah ada waktu istirahat bahkan pada saat waktu belajar berlangsung. Penelitian dilakukan pada remaja di Kota Tanjung Balai, wawancara berlangsung pada tanggal 12 juni 2025, pada pukul jam 12:30 wib, di rumah RA. dijelaskan oleh informan dalam penelitian ini, pertama dijelaskan dalam wawancara dengan RA yang berusia 16 tahun merupakan informan utama dalam penelitian ini, RA menyampaikan perilakunya ketika merokok di lingkungan sekolah. *“...ya, kalau merokok di sekolah sembunyi-sembunyi juga bang, kalau nggak di panggil orang tua, dan kalau guru nggak tau bang...”* (Sumber wawancara RA).

Selanjutnya hal identik juga di sampaikan dalam wawancara bersama AL yang berusia



16 tahun merupakan teman satu sekolah RA dan tetangga RA dikarenakan rumah mereka berdekatan. yang merupakan informan utama dalam penelitian ini, AL menyampaikan perilakunya ketika merokok di lingkungan sekolah. “...iya, kalau merokok di sekolah sembunyi-sembunyi bang, dan guru nggak tau...” (Sumber wawancara AL). Hasil wawancara di atas juga didukung oleh bukti dokumentasi berupa foto yang diambil pada saat berlangsungnya wawancara tersebut.

Remaja merokok di lingkungan sekolah



Gambar 1.2 Sumber dari hasil temuan peneliti bersama RA.

Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan peneliti pada remaja yang berada di Jln. R. A. Kartini. LK IV. Kel. Si Jambi. Kec. Datuk Bandar. Kota Tanjung Balai. menemukan bahwa remaja merokok di lingkungan sekolah di lakukan secara sembunyi-sembunyi dan tidak diketahui oleh guru, hangat menjadi pemicu utama munculnya Perilaku Merokok di lingkungan sekolah serta menjadi keperibadian kehidupan mereka sehari-harinya.

c. Remaja Merokok di Lingkungan Pertemanan

Remaja tidak hanya merokok di lingkungan rumah dan sekolah saja akan tetapi Remaja juga lebih aktif melakukan perilaku merokok di lingkungan pertemanan, salah satunya pada saat nongkrong, penelitian dilakukan pada remaja di Kota Tanjung Balai. Wawancara berlangsung Pada tanggal 13 Juni 2025, pada pukul 15:00 wib. di pondok DS tempat biasa remaja berkumpul. dijelaskan oleh informan

dalam penelitian ini, pertama dijelaskan dalam wawancara dengan BY yang berusia 16 tahun merupakan informan utama dalam penelitian ini, BY menyampaikan perilakunya ketika merokok di lingkungan pertemanan. “...ya, kalau merokok sama kawan enak nggak ada rokok kadang dikasih, kalau pasaran nggak ada kemauan sendiri...” (Sumber wawancara BY).

Hal identik juga di sampaikan dalam wawancara bersama DS yang merupakan informan utama dalam penelitian ini, DS menyampaikan perilakunya ketika merokok di lingkungan pertemanan. “...iya, kalau merokok sama kawan enak aja lebih bebas bang, nggak ada paksaan...” (Sumber wawancara DS).

Selanjutnya di sampaikan oleh AA merupakan abang BY yang berusia 23 tahun yang merupakan informan kunci dalam penelitian ini, AA menyampaikan pendapatnya peran merokok dalam membentuk identitas pertemanan dikalangan remaja “...ya, kalau berteman dengan istilah merokok pasti nggak bagus...” (Sumber wawancara AA).

Lebih lanjut di sampaikan dalam wawancara bersama ibu ED yang berusia 56 tahun merupakan informan pendukung dalam penelitian ini, ibu ED menyampaikan pendapatnya mengenai remaja merokok di lingkungan pertemanan. “...Menurut ibu ED, Kalau berteman itu kan tidak harus merokok itu tergantung pribadi masing-masing, kalau maco tidak harus merokok ya harus kreatif, masih belum kerja, ya kalau ada duit lebih bagus beli makanan...” (Sumber wawancara Ibu ED).

Hasil wawancara di atas juga didukung oleh bukti dokumentasi berupa foto yang diambil



pada saat berlangsungnya wawancara tersebut.

Remaja merokok di lingkungan pertemanan



Gambar 1.3 Sumber dari hasil temuan peneliti bersama DS

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada remaja yang melakukan perilaku merokok di lingkungan pertemanan ditemukan bahwa remaja melakukan kegiatan merokok di lingkungan pertemanan secara enak dan bahagia karena aktivitas merokok dilakukan bersama-sama cukup kuat dirasakan oleh Remaja. Rasa ingin merokok dan berbagi rokok dan berbagi momen hangat menjadi pemicu utama munculnya Perilaku Merokok di lingkungan pertemanan.

Rokok Membentuk Identitas Pertemanan di Kalangan Remaja

Rokok dapat membentuk identitas pertemanan di kalangan remaja dengan menjadi simbol kesetaraan dan kebersamaan. Ketika remaja merokok bersama, mereka merasa memiliki ikatan yang kuat dan menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu. Rokok dapat menjadi sarana untuk menunjukkan solidaritas dan loyalitas di antara teman-teman, serta menjadi bagian dari ritual sosial yang memperkuat hubungan pertemanan. (Aris martiana 2017).

Pada hakikatnya, rokok membenuk identitas pertemanan di kalangan remaja menunjukkan mereka merasa lebih dewasa atau lebih di terima didalam kelompok. Remaja pada usia ini dinilai sangat rentan terhadap pengaruh

eksternal, seperti paparan media, interaksi dengan teman sebaya, dan lingkungan keluarga. Adopsi perilaku merokok pada remaja seringkali dipicu oleh faktor keingintahuan, tekanan sosial untuk konformitas, dan usaha dalam membentuk identitas diri (Jamal et al., 2020).

Selanjutnya, merokok membentuk pertemanan di kalangan remaja juga karena adanya konformitas pada remaja, adalah upaya untuk menyesuaikan sikap dan perilaku dengan standar kelompok teman sebaya. Hal ini dilakukan agar mereka bisa diterima dalam lingkaran pertemanan dan terhindar dari penolakan atau pengucilan. Dengan kata lain, remaja sering mengubah diri demi "nyambung" dengan lingkungan sosialnya, bahkan jika harus mengorbankan pendapat pribadi (Mighwar 2006).

Jadi dapat peneliti mendefinisikan rokok membentuk identitas pertemanan di kalangan remaja berfungsi sebagai simbol kesetaraan dan pengikat hubungan pertemanan, di mana aktivitas ini menjadi ritual sosial yang memperkuat solidaritas dan loyalitas kelompok. Fenomena ini tidak terlepas dari konformitas, yaitu kecenderungan remaja menyesuaikan sikap dan perilaku bahkan mengorbankan pendapat pribadi agar diterima dalam lingkaran pertemanan dan terhindar dari penolakan. Dengan demikian, rokok tidak hanya mencerminkan pilihan individu, tetapi juga alat pembentuk identitas sosial yang didorong oleh tekanan kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara yang mendalam kepada informan utama, informan kunci, maupun kepada informan pendukung yang di lakukan kepada remaja yang berada di Jln R. A, Kartin. LK IV, Kel. Sijambi. Kec. Datuk Bandar, Kota Tanjung Balai. Merokok itu bukan sekedar hal biasa saja akan tetapi merokok dapat menjadi simbol status dalam



kelompok pertemanan serta berkumpul dan berbagi momen. berikut merupakan beberapa perilaku yang muncul akibat fenomena Rokok Membentuk Identitas Pertemana di kalangan Remaja.

a. Merokok menjadi simbol status dalam kelompok pertemanan

Merokok telah menjadi simbol status dalam kelompok pertemanan, terutama di kalangan remaja di Kota Tanjung Balai. Wawancara berlangsung pada tanggal 21 juni 2025, pada pukul 11:00 AM, di pondok DS tempat para remaja berkumpul. Bagi mereka merokok bukan hanya sekadar kebiasaan, tapi juga sebagai tanda keanggotaan dan status dalam kelompok. Ketika seseorang merokok, mereka merasa telah memenuhi syarat untuk menjadi bagian dari kelompok tersebut, dan rokok menjadi semacam "tanda pengenalan" yang menunjukkan kesetiaan dan solidaritas di antara anggota kelompok.

Salah satu penyebab awal mula terjadi merokok disebabkan oleh adanya rasa penasaran yang timbul dari kondisi pergaulan teman sejawatnya selama ini. Dampak dari pergaulan tersebut mengakibatkan seseorang diterima masuk kedalam kelompok pertemanan tersebut. (Ibnu, 2023)

Seperti yang di sampaikan oleh AW mengenai, AW berpendapat mengenai merokok menjadi simbol status dalam pertemanan “...ya, Merokok menjadi simbol karena setiap berkumpul di kelompok atau bersama kawan harus sambil merokok...” (Sumber wawancara AW).

Hal hampir identik juga di sampaikan oleh DS “...iya, Merokok bisa menjadi simbol yang membedakan kelompok kami dan kelompok lain yang tidak merokok...” (Sumber wawancara DS). Hal ini di benarkan oleh AL selaku

teman-temanya DS dan AW yang mengatakan “...Iya, kami biasanya kalau nggak ada uang Rokok ya, berbagi-bagi...”(Sumber wawancara AL).

Lebih lanjut di sampaikan dalam wawancara bersama ibu DS yang berinisial ibu HA yang berusia 41 tahun, ibu DS yang merupakan informan kunci dalam penelitian ini, ibu HA berpendapat mengenai merokok sebagai identitas pertemanan dikalangan remaja “...ya, nggak baik lah namanya masih remaja masih sekolah...” (Sumber wawancara ibu HA).

Hasil wawancara di atas juga didukung oleh bukti dokumentasi berupa foto yang diambil pada saat berlangsungnya wawancara tersebut.

Merokok menjadi simbol status pertemanan



Gambar 1.4 Sumber dari hasil temuan peneliti bersama AW, DS, AL dan team.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada remaja yang menjadikan merokok menjadi simbol status pertemanan ditemukan bahwa remaja di setiap berkumpul atau nongkrong bersama teman harus sambil merokok dirasakan oleh Remaja. Rasa ingin merokok berkumpul bersama teman dapat menjadikan simbol pertemanan hangat menjadi pemicu utama munculnya Perilaku Merokok di lingkungan kelompok pertemanan serta menjadi keperibadian kehidupan mereka di setiap harinya.

b. Berkumpul dengan teman untuk merokok



dan berbagi momen

Berkumpul dengan teman sambil merokok seringkali menjadi momen santai bagi remaja yang berada di Kota Tanjung Balai. Wawancara berlangsung pada tanggal 21 juni 2025. Pada pukul 19:00 AM. Tepatnya di pondok DS tempat remaja sering berkumpul dan merokok untuk melepas penat dan berbagi cerita. ini dijelaskan oleh beberapa informan dalam penelitian ini, pertama dijelaskan dalam wawancara dengan DS yang merupakan informan utama dalam penelitian ini, pendapat DS mengenai sering berkumpul dengan Teman untuk merokok dan berbagi momen "...iya, sering kumpul sama Teman sambil merokok dan hampir setiap hari..."(Sumber wawancara DS).

Selanjutnya hal identik juga di sampaikan dalam wawancara bersama RD yang merupakan informan utama dalam penelitian ini, Pendapat RD mengenai sering berkumpul dengan teman dan berbagi momen "...Menurut RD, iya, sering bang merokok sama kawan sambil cerita-cerita kadang sampai malam di pondok..." (Sumber wawancara RD).

Lebih lanjut di sampaikan dalam wawancara bersama bapak SE yang berusia 52 tahun merupakan merupakan informan pendukung dalam penelitian ini, bapak SE berpendapat mengenai merokok dapat mempengaruhi hubungan pertemanan dikalangan remaja. "...Pada prinsip nya untuk merokok ini harusnya remaja-remaja ini lebih pada pergaulan positif lebih setuju mereka berolahraga..." (Sumber wawancara bapak SE). Hasil wawancara di atas juga didukung oleh bukti dokumentasi berupa foto yang diambil pada saat berlangsungnya wawancara tersebut.

Pendapat masyarakat remaja merokok



Gambar 1.5 Sumber dari hasil temuan peneliti bersama Bapak SE.

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengungkap bahwa remaja yang berada di Jln. R. A. Kartini LK. Kel. Sijambi. Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai, rokok ternyata berperan penting dalam membentuk identitas pergaulan remaja. Fenomena ini muncul karena kebiasaan berkumpul dengan teman untuk merokok bersama menciptakan momen-momen kebersamaan yang khas. Saat berbagi rokok, remaja tidak sekadar menghisap tembakau, tetapi juga membangun ikatan sosial yang kuat. Aktivitas sederhana seperti saling menyalakan rokok atau berbagi sebatang kretek menjadi ritual yang mempererat pertemanan. Dalam lingkaran asap ini, remaja menemukan rasa memiliki dan pengakuan dari kelompok sebaya mereka.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di jalan R, A. Kartini, kelurahan Sijambi, kecamatan Datuk Bandar, kota tanjung balai. Maka diperoleh data dari 15 informan, informan utama merupakan remaja yang melakukan perilaku merokok, informan kunci merupakan keluarga dari remaja yang melakukan perilaku merokok, dan informan pendukung merupakan masyarakat yaitu sebagai berikut.

Tabel 1.1 Informan merokok sebagai identitas pertemanan



No	Nama	Status	Umu r	Sebagai
1	Andika Wahyu	Siswa SMK Negeri 5 Kota Tanjung Balai	17 Tahun	Informan Utama
2	Dani Satiawan	Siswa SMK Negeri 5 Kota Tanjung Balai	17 Tahun	Informan Utama
3	Aldo	Siswa MTS Al-Fajri Kota Tanjung Balai	16 Tahun	Informan Utama
4	Riski Andika	Siswa MTS Al-Fajri Kota Tanjung Balai	16 Tahun	Informan Utama

5	Bayu Herlangga	Siswa MTS Al-Fajri Kota Tanjung Balai	16 Tahun	Informan Utama
6	Ibu Hasnah	Ibunya Dani Satiawan	41 Tahun	Informan Kunci
7	Rian Fahroji	Abang Bayu Herlangga	20 Tahun	Informan Kunci
8	Aidil Arifin	Abang Bayu Herlangga	23 Tahun	Informan Kunci
9	Ade Kurniawan	Abang Andika Wahyu	23 Tahun	Informan Kunci
10	Indra Gunawan	Abang Ade Kurniawan dan Andika Wahyu	25 Tahun	Informan Kunci



11	Bapak Sahrul Efendi	Masyarakat	52 Tahun	Informan Pendukung
12	Bapak Darwis Manurung	Masyarakat	57 Tahun	Informan Pendukung
13	Windi Ramayanti	Masyarakat	26 Tahun	Informan Pendukung
14	Ibu Ernawati Daulay	Masyarakat dan istri Bapak Samsul	57 Tahun	Informan Pendukung
15	Bapak Samsul Sulaiman	Masyarakat dan Suami Ibu Ernawati	58 Tahun	Informan Pendukung

Pada tabel 1.1 terlihat remaja yang melakukan perilaku merokok di jalan R, A. Kartini LK IV, kelurahan Sijambi, Kecamatan Datuk Bandar, Kota Tanjung Bali lebih terbatas. Data remaja yang ada di kelurahan Sijambi dari 10 Lingkungan diperoleh ada 1.147 jumlah remaja. ini lah yang membedakan kelompok remaja lingkungan IV dan kelompok remaja lingkungan lainnya.

Perilaku merokok remaja. Tulisan Risky Seperti Nugroho yang berjudul menjelaskan perilaku merokok sebagai identitas sosial remaja, Hal yang hampir sama yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagian besar pengaruh dari teman-teman informan lah yang menjadi faktor pendorong untuk mencoba rokok.

Sehingga informan mulai mencoba-coba untuk merokok sehingga menjadi perokok pasif. Selanjutnya, perilaku merokok merupakan suatu kegiatan yang melibatkan proses membakar rokok, menghisapnya, lalu menghembuskannya keluar, yang mengakibatkan timbulnya asap yang dapat terhisap oleh orang-orang di sekitar. Hal ini lah yang diungkapkan oleh Glover, namun dalam konteks pertemanan remaja, asap yang di hembuskan bersama-sama menjadikan ikatan simbol pertemanan bagi mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan terkait merokok sebagai identitas remaja, bahwa merokok telah menjadi lebih dari sekadar kebiasaan ia dapat sebagai alat pembentuk identitas pertemanan di kalangan remaja. Fenomena ini muncul melalui ajakan teman serta berkumpul sambil merokok, yang menciptakan ikatan sosial, solidaritas, dan pengakuan dalam kelompok. Remaja memandang rokok sebagai simbol kedewasaan, kebersamaan, dan bahkan tekanan sosial yang sulit ditolak. Namun, di balik fungsi sosialnya, merokok tetap membawa risiko kesehatan serius, baik bagi perokok aktif maupun pasif.

Penelitian ini telah mengungkap kompleksitas peran rokok dalam membentuk identitas pertemanan di kalangan remaja di Jalan R.A. Kartini LK,



Kel. Sijambi. Kec. Datuk Bandar, Tanjung Balai. Temuan utama menunjukkan bahwa, Rokok sebagai Simbol Identitas Kelompok. Merokok telah menjadi ritual sosial yang memperkuat ikatan pertemanan melalui aktivitas berbagi rokok dan momen kebersamaan. serta adanya tekanan sosial.

Remaja menghadapi paradoks antara keinginan untuk diterima kelompok dengan ikut merokok dan kesadaran akan risiko kesehatan. Tekanan teman sebaya muncul dalam bentuk ajakan halus hingga pemaksaan terselubung. dan ada pun kesenjangan antara Persepsi dan Realitas, Meski menyadari bahaya kesehatan, remaja cenderung mengabaikannya demi menjaga status sosial dalam kelompok pertemanan.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika sosial remaja terkait merokok, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan program pencegahan yang lebih efektif. Pendekatan intervensi perlu mempertimbangkan aspek psikososial, seperti tekanan teman sebaya dan kebutuhan akan penerimaan kelompok, agar upaya mengurangi kebiasaan merokok di kalangan remaja dapat lebih tepat sasaran.

Daftar Pustaka

- Aiga Nurkhalilah Pasaribu, Ayu Carolina, dkk. (2023). *Pengaruh lingkungan pertemanan terhadap perilaku merokok pada mahasiswa laki-laki di universitas islam negeri sumatera Utara IV Tuntungan. Suplemen*, 15, 1-10
- Akira, N., & Fitly, R. (2024). *Perilaku Merokok Remaja Ditinjau Dari Teman Sebaya*. 6(2), 43–51.
- Almaidah, F., Khairunnisa, S., Sari, I. P., Chrisna, C. D., Firdaus, A., Kamiliya, Z. H., Williantari, N. P., Akbar, A. N. M., Pratiwi, L. P. A., Nurhasanah, K., & Puspitasari, H. P. (2020). *Survei Faktor Penyebab Perokok Remaja Mempertahankan Perilaku Merokok*. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(1), 20
- Ali Ibnu Atan, Narendra Bagas Prahita, dkk. (2023). *Manajemen Kesan Mahasiswi Berhijab Perokok di Ruang Publik Sebagai Implementasi Dari Pengalaman Hidup*. *Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Education*. Vol 4. No. 2
- Ayu kartika fitri, dkk. (2024). *Analisis Literatur: Peran Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap Prilaku Merokok Terhadap Remaja*. Universitas Seriwijaya, Palembang. Indonesia. Vol 21. No. 2
- Dwi, S. (2013). *Perilaku merokok di kalangan pelajar (Studi kasus tentang faktor dan dampak dari perilaku merokok pada kalangan pelajar SMA Negeri 2 Karanganyar)*. *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 3(2), 1–14.
- Fitriani Feni, dkk. (2011). *Pedoman Diagnosis dan Penatalaksanaan Berhenti Merokok di Indonesia*. Jakarta. Perhimpunan Dokter Paru Indonesia
- Galih Gipta Widodo. (2025). *Uji Validitas dan Reliabilitas Glover–Nilsson Smoking Behaviour Questionnaire (GN-SBQ) Versi Bahasa Indonesia*. *Journal of Holistics and Health Sciences*
- Habsari, L., Basri, M., & Ekwandari, Y. S. (2021). *Promosi Rokok di Hindia-Belanda Tahun 1930-1942*. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, 9(2), 44–54.
- Hasna Sitti Wati, dkk. (2018). *Dampak Merokok Terhadap Kehidupan Sosial Remaja (Studi di Desa Mabodo Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna)*. Vol 3. No 2.
- Laelya Mirta Shofa, dkk. (2024). *Identifikasi Faktor-faktor Penyebab Prilaku*



- Merokok Pada Remaja di Desa Kebonsari Kecamatan Rowosari. Universitas PGRI, Semarang. Vol 4.No.1*
- Martiana Aris, Wardhana Amika & Poerwanti Hadi Pratiwi. (2017). *Merokok Sebagai Simbol Interaksi Bagi Perokok Perempuan Urban*. Vol 47. No 1.
- Melda, S. (2017). *Faktor-Faktor Penyebab Remaja Merokok (Studi Kasus Remaja Laki-Laki Di Kelurahan Karang Asam Ulu Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda)*. EJournal SosiatriSosiologi, 5(4), 102–116
- Nurlela, Hirawati Heni Pranoto. (2024). *Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki di SMPX*. Journal of Holistics and Health Sciences. Vol.6, No.1
- Nugroho, R. S. (2017). *Perilaku Merokok Remaja (Perilaku Merokok sebagai Identitas Sosial Remaja dalam Pergaulan di Surabaya)*. Jurnal Ilmiah Departemen Sosiologi FISIP Universitas Airlangga, 1–22.
- Prihatiningsih Diah, dkk. (2020). *Penyuluhan Bahaya Rokok Untuk Meningkatkan Kesadaran Remaja Mengenai Dampak Buruk Rokok Bagi Kesehatan di SMP Tawakkal Denpasar*. Vol 3. No 1.
- Ridhoi, R., & Adlani, M. N. (2020). *Rokok Ngudud Keretek: Kebiasaan Ngudud Dan Munculnya 'Pabrik Keretek' Di Kediri, Jawa Timur, 1970-an*. Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.33652/handep.v4i1.90>
- Satria Gobel, dkk. (2020). *Bahaya Merokok Pada Remaja*. Jurnal Abdimas. Vol 7 .No 1.
- Septi Risky Nugroho. (2012). *Perilaku Merokok Remaja (Perilaku Merokok Sebagai Identitas Sosial Remaja Dalam Pergaulan di Surabaya)*. Departemen Sosiologi FISIP. Universitas Airlangga
- Sinawang Lalangjaya Surya, Doddy Hendro Wibowo. (2023). *Perilaku Merokok Pada Remaja Perempuan*. Vol 2. No. 3
- Sih Martini. (2014). *Makna Merokok pada Remaja Putri Perokok (Smoking Meaning In Young Women Smokers)*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. Vol 3, No. 2.
- Sunaryo, T. (2013). *Kretek Pusaka Nusantara. Serikat Kerakyatan Indonesia (SAKTI)*, 167
- Suryawan, N. W., Bachrun, E., Prayitno, S., & Kuswanto, K. (2023). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Anak Remaja Laki-laki*. JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat, 4(1), 1–7

